

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan tiga jurnal dan satu referensi skripsi terdahulu sebagai bahan rujukan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Ni Made Inten Uthami Putri Warsa, I Ketut Mustanda (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan pertama yang dilakukan oleh Ni Made Inten Uthami Putri Warsa, I Ketut Mustanda mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, LDR dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut, yakni membahas tentang CAR, LDR, dan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.

Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dengan teknik pengambilan sampel metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel CAR dan LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- b. NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.

2. Erna Sudarmawanti, Joko Pramono (2017)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan kedua yang dilakukan oleh Erna Sudarmawanti, Joko Pramono mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut, yakni membahas tentang CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap Bank Perkreditan Rakyat Salatiga.

Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Pada teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat Salatiga
- b. NPL, BOPO, NIM, dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat Salatiga.

3. Lutvi Alamsyah (2019)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan kedua yang dilakukan oleh Lutvi Alamsyah mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut, yakni membahas tentang LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR dan IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Periode penelitian oleh Lutvi Alamsyah adalah tahun 2008 sampai tahun 2010. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni :

- a. Variabel LDR, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa
- b. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa
- c. Variabel AUR, PR dan IPR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa
- d. Variabel IRR, APB, NPL, dan PPAP memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa

4. Agil Rozandi Dharma (2017)

oleh Agil Rozandi Dharma (2017) mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut, yakni membahas tentang LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Periode yang diambil dalam penelitian terdahulu adalah pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut, yakni:

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
- b. Variabel LDR, IPR, APB, IRR, PDN dan FBIR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
- c. Variabel LAR dan NPL secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
SEKARANG

Keterangan	Erna Sudarmawanti, Joko Pramono (2017)	Lutvi Alamsyah (2019)	Ni Made Inten Uthami Putri Warsal I., Ketut Mustanda (2016)	Agil Rozandi D. (2017)	Uvis Sri Mulyani (2020)
Variabel Independen (Bebas)	CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR	LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR dan IRR	CAR, LDR, NPL	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Variabel Dependen (Terikat)	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Perkreditan Rakyat Salatiga	Bank Swasta Nasional Non Devisa	Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Periode Penelitian	Tahun 2011 hingga tahun 2015	Tahun 2008 hingga tahun 2010	Tahun 2009 hingga tahun 2013	Tahun 2011 hingga tahun 2016	Tahun 2015 hingga tahun 2020 triwulan II
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisa Regresi Linier Berganda	Analisa Regresi Linier Berganda	Analisa Regresi Linier Berganda	Analisa Regresi Linier Berganda	Analisa Regresi Linier Berganda
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>

Sumber : Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016), Lutvi Alamsyah (2019), Agil Rozandi D (2017), Ni Made Inten Uthami Putri Warsal I., Ketut Mustanda

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan Bank

Berdasarkan dari tujuannya, laporan keuangan yang terdapat pada perbankan memiliki peran sangat penting dalam penyajian informasi keuangan kepada perusahaan, baik kepada pemilik manajemen, ataupun pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan

bank dapat menunjukkan kondisi suatu bank, apakah bank tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik atau bank tersebut malah memiliki tingkat kesehatan yang buruk dan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dapat dilihat dari beberapa periode terakhir.

Suatu bank perlu menyusun laporan keuangan untuk membandingkan kondisi bank dari tahun ketahun apakah bank tersebut mengalami peningkatan atau penurunan, sehingga bank tersebut dapat mempertimbangkan keputusan yang nantinya akan diambil untuk tahun berikutnya. Kinerja keuangan adalah suatu proses untuk melakukan pengkajian secara kritis terhadap keuangan suatu bank untuk memberikan solusi yang dapat digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan.

2.2.2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, dalam kegiatannya memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran (Kasmir, 2019:86). Kegiatan jasa bank dalam lalu lintas pembayaran yakni menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito, kredit dan bentuk lainnya. Kegiatan usaha bank dilihat dari segi kepemilikannya, bank milik swasta nasional adalah bank secara keseluruhan atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta. Berkaitan dengan hal tersebut, maka bank umum swasta memiliki status atau kedudukan yang baik melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas layanannya. Produk yang dikeluarkan bank dapat

melakukan transaksi luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan disebut dengan bank devisa. Artinya, bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yakni bank umum milik swasta nasional yang dapat melakukan transaksi berhubungan dengan mata uang asing, secara keseluruhan laporan keuangan bank telah dipublikasikan sehingga dapat dilihat oleh nasabah sebagai bagian dari masyarakat luas.

A. Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2019:223). Pentingnya likuiditas bagi bank adalah untuk mempertimbangkan dampak terhadap ketidak mampuan suatu bank atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas biasanya dapat menghalangi perusahaan atau perbankan untuk memperoleh keuntungan dari kesempatan untuk mendapatkan sebuah keuntungan, atau pembatasan kesempatan dan tindak manajemen.

1. Loan To Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan LDR. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi kemampuan likuiditas suatu bank dalam mengelola kredit menggunakan

DPK. Rumus untuk menghitung LDR menurut (Veithzal Rivai.dkk:2013) sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang di berikan}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Total dari kredit yang telah diberikan kepada pihak lain. Biasanya pihak lain ini dapat disebut dengan pihak ketiga.
- b. Dana pihak ketiga tersebut, dapat berupa simpanan berjangka, giro dan tabungan

2. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2019:224).

Perhitungan IPR dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga terdiri atas surat berharga yang dijual dengan perjanjian akan dibeli kembali yang disebut dengan repo, surat berharga yang dimiliki oleh bank, surat berharga yang dibeli dengan perjanjian dijual kembali disebut dengan *reserve repo*.
- b. Total deposit atau dengan nama lain total dana pihak ketiga, terdiri dari tabungan simpanan berjangka, dan giro yang ada pada bank tersebut.

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Loan To Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi

permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Rivai, Sofyan, Sarwono, & Arifandy, 2013:153). LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, jika LAR mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki bank. Peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. LAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Total kredit adalah jumlah kredit yang akan diberikan kepada peminjam.
- b. Total aset adalah hasil dari penjumlahan aset lancar dan aset tetap.

Likuiditas bank pada penelitian ini diukur menggunakan rasio LDR, IPR, dan LAR

B. Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bank dalam mengelola kualitas aset produktifnya untuk menghasilkan keuntungan bank (Darmawi, 2018:211). Kualitas aset produktif menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aset produkifnya. Rasio kualitas aset dapat dinilai dari kolektibilitas, yang diartikan sebagai keadaan lancar atau tidaknya pembayaran bunga dan pokok pinjaman serta kemampuan debitur yang ditinjau dari keadaan.

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit. Rasio ini menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank. NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank, maka terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga turun.

Rumus menghitung NPL (Veithzal Rivai.dkk:2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah, maksudnya adalah kredit-kredit dalam kategori kurang lancar, kategori diragukan, dan kategori macet.
- b. Total kredit, maksudnya jumlah dari seluruh kredit yang diberikan.

2. **Aset Produktif Bermasalah (APB)**

Aset Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aset produktifnya. Rasio ini menunjukkan besarnya aset produktif bermasalah dari keseluruhan aset produktif yang dimiliki bank. APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset produktif, maka terjadi peningkatan biaya pencadangan

yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA mengalami penurunan. APB dapat diukur dengan menggunakan Rumus menghitung APB (Veithzal Rivai.dkk:2013) adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset produktif bermasalah}}{\text{Total aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah meliputi kredit macet, kurang lancar, dan diragukan.
- b. Total aset produktif meliputi jumlah dari seluruh aset produktif yang ada.

Perhitungan kualitas aset dapat menggunakan rasio NPL dan APB.

C. Sensitivitas

Sensitivitas pasar adalah aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menutup akibat yang bersumber dari adanya perubahan risiko pasar serta kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai et al, 2013:485).

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) merupakan risiko utama yang dihadapi investor, karena kenaikan atau penurunan tingkat bunga yang terjadi. IRR mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dan diikuti dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*, apabila pada saat itu tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan

peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank juga meningkat. Apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga menurun. IRR dapat diukur dengan menggunakan rumus menghitung IRR (Veithzal Rivai.dkk:2013) adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. IRSA adalah aset keuangan dengan jatuh tempo diatas setahun yang meliputi penempatan pada bank, tagihan akseptasi, surat berharga *reserve repo*, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap .
- b. IRSL adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan bejangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan bank agar selalu menjaga keseimbangan posisi antar sumber valuta asing dan penggunaan dana valuta asing, sehingga manajemen bank dapat membatasi transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank devisa serta menghindari bank dari pengaruh buruk akibat terjadinya risiko karena fluktuasi kurs valuta asing.

PDN dapat diukur dengan menggunakan Rumus menghitung PDN (Veithzal Rivai.dkk:2013) adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aset\ Valas - Passiva\ Valas) + Selisih\ Off\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a) Komponen aset valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang di miliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang di berikan.
- b) Komponen pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c) Komponen *off balance sheet* yakni tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d) Komponen modal yakni modal di setor, agio, opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

Pengukuran rasio sensitivitas pasar pada penelitian ini menggunakan IRR dan PDN.

D. Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Rivai et al, 2013:482).

Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena jika BOPO meningkat

berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, maka laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. BOPO data diukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai.dkk:2013) sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional, maka laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

FBIR dapat diukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai.dkk:2013) adalah sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan non bunga dapat berupa dividen, provisi komisi, keuntungan yang didapat dari penyertaan, dan lain sebagainya.
- b. Pendapatan operasional, pendapatan yang langsung berkaitan dengan kegiatan usaha yang ada pada bank.

Rasio efisiensi yang digunakan pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

E. Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha bank dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2019:114). Pengukuran profitabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan bank menghasilkan pendapatan yang berasal dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA suatu bank dapat menghasilkan persentase yang tinggi, apabila keuntungan yang didapatkan oleh bank juga semakin tinggi dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung ROA menurut (Veithzal Rivai.dkk:2013) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

- a) Laba sebelum pajak yang dihitung dari laba tahun berjalan sebelum pajak satu tahun terakhir yang disetahunkan.
- b) Rata-rata total aset adalah penjumlahan total aset setiap bulannya dibagi dengan jumlah bulan.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE dapat menilai efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak bank, apabila ROE bank semakin tinggi maka pengembalian modal sendiri yang

dilakukan oleh pihak bank semakin efisien. Berikut rumus untuk menghitung ROE menurut (Veithzal Rivai.dkk:2013) sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

- a) Laba setelah pajak merupakan laba bersih tahun berjalan setelah pajak
- b) Rata-rata ekuitas yang disetahunkan
- c) Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba setelah pajak dan bunga yang diperoleh dilihat dari kegiatan operasional bank. Semakin besar nilai NPM bank, maka semakin efisien bank tersebut.

Rumus untuk menghitung ROA menurut (Veithzal Rivai.dkk:2013) sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

- a) Laba bersih yakni seluruh pendapatan atas seluruh beban untuk satu periode.
- b) Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang bersumber langsung kegiatan operasional bank yang telah diterima dari hasil provisi dan komisi, bunga, pendapatan valas, dan pendapatan lain.

c) *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mengelola aset produktifnya hingga menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rumus untuk menghitung ROA menurut (Veithzal Rivai.dkk:2013) sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

- a) Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan).
- b) Rata-rata aset produktif. Contoh: Untuk posisi Juni: Penjumlahan total aset produktif Januari sampai dengan Juni dibagi 6.

Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga. dengan demikian tidak termasuk seperti aset produktif yang tidak menghasilkan bunga

2.3. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan jika LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan kepada bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, maka pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil peneliti dari Ni Made Inten Uthami Putri Warsa, I Ketut Mustanda (2016), Lutvi Alamsyah (2019) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Agil Rozandi Dharma (2017)

yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan jika terjadi peningkatan pada surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, maka akibatnya telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Lutvi Alamsyah (2019) dan Agil Rozandi (2017) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LAR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset, dan apabila terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan aset tetap dan aset lancar, maka laba bank mengalami peningkatan dan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Agil Rozandi D (2017) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila NPL mengalami peningkatan telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase

lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang diberikan bank. Maka akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lutvi Alamsyah (2019) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Terdapat perbedaan pada hasil penelitian dari Ni Made Inten Uthami, I Ketut Mustanda (2016) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Terdapat perbedaan lain yaitu pada hasil penelitian Agil Rozandi D (2017) dan Erna Sudarmawanti, Joko Pramono (2017) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi peningkatan pada APB dengan bobot yang lebih besar dari bobot peningkatan aset produktif, maka akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan sehingga laba pada bank akan menurun dan ROA juga menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lutvi Alamsyah (2019) dan Agil Rozandi D (2017) bahwa APB berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif atau negatif pada ROA. Hal ini terjadi karena IRR meningkat dan akan berakibat pula pada peningkatan IRSA dengan pembagian yang cukup besar dibandingkan dengan pembagian peningkatan IRSL, dan apabila pada saat tingkat suku bunga meningkat maka akan terjadi peningkatan

bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, jika suku bunga cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Agil Rozandi D (2017) dan Lutvi Alamsyah (2019) menyatakan bahwa IRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal hal ini bisa terjadi karena PDN meningkat dan terjadi pula peningkatan pada aset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi penurunan biaya valas sehingga laba menurun dan ROA menurun. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Agil Rozandi D (2017) yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan saat terjadi peningkatan pada BOPO maka mengalami peningkatan pula pada beban operasional bank dengan bobot pembagian yang tinggi terhadap pendapatan operasional, dapat mengakibatkan bahwa laba dan ROA pada Bank Umum

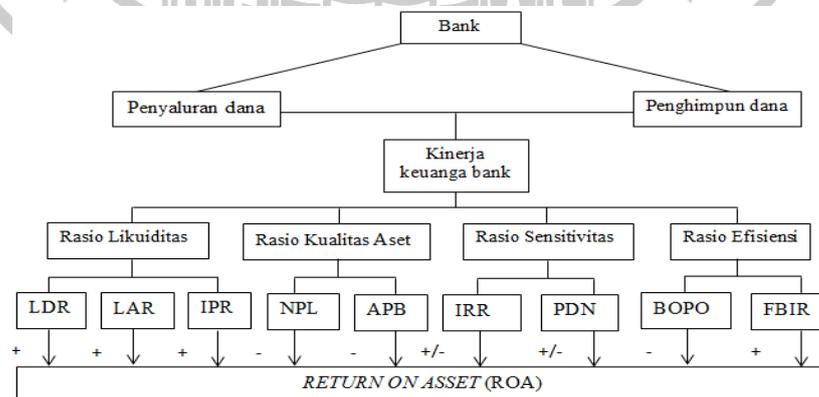
Swasta Nasional Devisa *Go Public* akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lutvi Alamsyah (2019) dan Agil Rozandi D (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Terdapat perbedaan pada hasil penelitian dari Erna Sudarmawanti, Joko Pramono yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif pada ROA. Hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi peningkatan pada FBIR, maka akan berpengaruh pada meningkatnya pendapatan operasional yang berada diluar pendapatan bunga dengan bobot lebih besar dari pendapatan operasional. Sehingga laba bank akan meningkat dan ROA akan meningkat. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Agil Rozandi Dharma (2017) yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran dibawah ini :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis dari penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan dengan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. LAR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. PDN secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

10. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

